
ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dan Dukungan Teman Sebaya dengan Kecemasan Sosial pada *Emerging Adult*

Ferina Meidy Perdana & Dewi Retno Suminar*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Kecemasan sosial merupakan kondisi ketakutan yang muncul ketika individu harus berinteraksi atau melakukan aktivitas di hadapan orang lain akibat kekhawatiran akan penilaian negatif. Fenomena ini banyak dialami oleh *emerging adult* dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola asuh orang tua dan dukungan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh otoriter dan dukungan teman sebaya dengan kecemasan sosial pada *emerging adult*. Partisipan penelitian berjumlah 426 individu berusia 18–25 tahun yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan *Parental Authority Questionnaire* (Buri, 1991), *Peer Support Questionnaire* (Alaei & Hosseinneshad, 2020), dan *Liebowitz Social Anxiety Scale-Self Report* (Liebowitz, 1987). Analisis data menggunakan uji korelasi Spearman's rho dengan bantuan IBM SPSS versi 29. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kecemasan sosial ($p = 0,247$; $p < 0,001$). Sebaliknya, dukungan teman sebaya tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kecemasan sosial ($p = 0,628$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterima individu, semakin tinggi tingkat kecemasan sosial yang dialami.

Kata kunci: pola asuh otoriter, dukungan teman sebaya, kecemasan sosial, *emerging adult*

ABSTRACT

Social anxiety is a condition characterized by fear when individuals engage in social interactions or perform activities in front of others due to concerns about negative evaluation. This phenomenon is commonly experienced by emerging adults and may be influenced by various factors, such as parenting style and peer support. This study aims to examine the relationship between authoritarian parenting and peer support with social anxiety among emerging adults. The participants consisted of 426 individuals aged 18–25 years selected using purposive sampling. Data were collected through an online survey using the Parental Authority Questionnaire (Buri, 1991), Peer Support Questionnaire (Alaei & Hosseinneshad, 2020), and Liebowitz Social Anxiety Scale-Self Report (Liebowitz, 1987). Data were analyzed using Spearman's rho correlation with IBM SPSS version 29. The results indicate that authoritarian parenting has a significant positive relationship with social anxiety ($p = 0.247$; $p < 0.001$). In contrast, peer support does not show a significant relationship with social anxiety ($p = 0.628$). These findings suggest that higher levels of authoritarian parenting are associated with higher levels of social anxiety.

Keywords: authoritarian parenting, peer support, social anxiety, emerging adulthood

PENDAHULUAN

Kecemasan sosial merupakan salah satu permasalahan psikologis yang banyak dialami oleh individu pada rentang usia remaja hingga dewasa awal. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa prevalensi kecemasan sosial mengalami peningkatan pasca pandemi COVID-19, yang diduga berkaitan dengan menurunnya frekuensi dan kualitas interaksi sosial selama masa isolasi (Thompson dkk, 2021). Pada kelompok *emerging adulthood*, tingkat kecemasan sosial dilaporkan relatif tinggi, dengan prevalensi mencapai 21,81% (Sánchez-Vincitore dkk., 2025). Selain itu, penelitian lintas negara menunjukkan bahwa sekitar 36% individu usia 16–29 tahun memenuhi kriteria kecemasan sosial, bahkan sebagian individu yang tidak menyadari kondisinya tetap menunjukkan skor yang tinggi (Jefferies & Ungar, 2020). Meta-analisis oleh Salari dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa prevalensi kecemasan sosial pada kelompok usia 15–24 tahun mencapai 17% dan meningkat seiring pertambahan usia.

Di Indonesia, fenomena kecemasan sosial pada *emerging adult* juga menunjukkan angka yang cukup tinggi. Penelitian oleh Yulianti dkk. (2020) menemukan bahwa sebagian besar individu berada pada kategori kecemasan sosial sedang, sementara sebagian lainnya berada pada kategori tinggi. Temuan lain menunjukkan bahwa 37,3% individu mengalami kecemasan sosial berat dan 28% termasuk kategori sangat berat (Areva dkk., 2025). Selain itu, sebagian besar responden dalam penelitian lain berada pada kategori sedang (69%) dan tinggi (15%) (Baso & Sandri, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa kecemasan sosial merupakan permasalahan yang signifikan dan cenderung banyak dialami oleh individu pada masa *emerging adulthood*.

Kecemasan sosial didefinisikan sebagai ketakutan yang muncul dalam situasi sosial yang melibatkan kemungkinan evaluasi oleh orang lain, seperti berbicara, makan, atau melakukan aktivitas di hadapan orang lain, dengan kekhawatiran akan dipermalukan atau dinilai negatif (Liebowitz, 1987). Individu dengan kecemasan sosial cenderung menghindari situasi sosial atau mengalami distress yang intens ketika menghadapinya (La Greca & Lopez, 1998). Model kognitif menjelaskan bahwa kecemasan sosial dipertahankan oleh proses internal, seperti perhatian yang berfokus pada diri sendiri, penggunaan informasi negatif tentang diri, serta evaluasi diri yang negatif sebelum dan setelah interaksi sosial (Leigh & Clark, 2018). Selain itu, proses seperti *anticipatory worry* dan *post-event processing* turut memperkuat kecemasan sosial melalui pola pikir negatif yang berulang (Leigh & Clark, 2018).

Dampak kecemasan sosial tidak hanya terbatas pada aspek psikologis, tetapi juga meluas pada fungsi sosial dan perkembangan individu. Individu dengan kecemasan sosial cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang dekat, sehingga rentan mengalami kesepian, harga diri rendah, dan depresi (Karasewich & Kuhlmeier, 2019). Selain itu, kecemasan sosial juga dapat menghambat kinerja dan produktivitas individu serta menurunkan kemampuan untuk menampilkan potensi secara optimal dalam situasi sosial (Jefferies & Ungar, 2020). Jika berlangsung dalam jangka panjang dan tidak ditangani, kondisi ini berpotensi berkembang menjadi gangguan psikologis yang lebih serius (Khatimah & Purnamasari, 2025).

Pada masa *emerging adulthood* (usia 18–25 tahun), individu berada dalam fase transisi yang ditandai dengan eksplorasi identitas, peningkatan tuntutan sosial, serta kebutuhan untuk membangun hubungan interpersonal yang lebih kompleks (Arnett, 2000; Arnett dkk., 2014). Individu pada tahap ini diharapkan mampu menyesuaikan diri secara sosial, menjalin relasi yang sehat, serta mengembangkan kemandirian emosional dan profesional sebagai bagian dari proses menuju kedewasaan (Arnett, 2000; Arnett dkk., 2014). Dalam perspektif perkembangan psikososial, fase ini berkaitan dengan tugas *intimacy versus isolation*, di mana individu dituntut untuk membangun hubungan yang dekat dan bermakna (Kamilla dkk., 2022).

Namun demikian, fenomena yang terjadi menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tuntutan perkembangan tersebut dengan kondisi nyata. Banyak individu pada masa *emerging adulthood* justru mengalami kecemasan sosial yang ditandai dengan rasa takut terhadap penilaian negatif, penghindaran interaksi sosial, serta kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal (La Greca & Lopez, 1998; Leigh

& Clark, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian individu mengalami hambatan dalam beradaptasi secara sosial, yang dapat berdampak pada pencapaian tugas perkembangan mereka.

Kecemasan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan keluarga maupun sosial. Salah satu faktor yang berperan penting adalah pola asuh orang tua. Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting style*) ditandai oleh kontrol yang tinggi, tuntutan kepatuhan, serta rendahnya kehangatan emosional (Baumrind, 1971, dalam Lavric & Naterer, 2020; Maccoby & Martin, 1983, dalam Kuppens & Ceulemans, 2019). Pola pengasuhan memiliki peran penting dalam pembentukan emosi dan kemampuan sosial individu (Dhiu & Fono, 2022, dalam Areva dkk., 2025). Pengasuhan yang terlalu menekan dan minim dukungan emosional dapat menghambat kemampuan individu dalam mengekspresikan diri serta berinteraksi secara adaptif dengan lingkungan, sehingga berpotensi meningkatkan kecemasan sosial (Delvecchio dkk., 2020, dalam Areva dkk., 2025).

Individu yang dibesarkan dalam lingkungan dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki keterbatasan dalam pengalaman sosial serta kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemandirian dalam menghadapi situasi sosial. Hal ini dapat memperkuat persepsi bahwa situasi sosial bersifat mengancam serta menghambat individu dalam menguji dan mengoreksi keyakinan negatifnya terhadap interaksi sosial (Leigh & Clark, 2018). Selain itu, pola asuh yang terlalu mengontrol juga berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri serta meningkatnya kerentanan terhadap kecemasan sosial (Areva dkk., 2025; Louw & Rahmatulloh, 2024; Khatimah & Purnamasari, 2025).

Selain faktor keluarga, dukungan sosial, khususnya dari teman sebaya juga berperan penting dalam dinamika kecemasan sosial. Dukungan sosial dapat berfungsi sebagai penyangga terhadap stres dan kecemasan melalui mekanisme *direct effect* maupun *stress-buffering* (Cohen & Wills, 1985; Taylor, 2005, dalam Riyanto dkk., 2024). Dukungan dari teman sebaya dapat membantu individu merasa diterima, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat kemampuan koping dalam menghadapi tekanan sosial (Lakey & Cohen, 2000). Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial dapat meningkatkan perasaan terasing dan memperkuat kecenderungan menghindari situasi sosial (La Greca & Lopez, 1998).

Penelitian menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis individu, seperti meningkatkan keterhubungan sosial, harga diri, serta kemampuan koping, dan menurunkan kecemasan serta kesepian (Richard dkk., 2022). Individu yang memperoleh dukungan positif dari teman sebaya cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah, sedangkan kurangnya dukungan atau pengalaman negatif dengan teman sebaya dapat meningkatkan risiko kecemasan hingga tingkat klinis (Nuraeni dkk., 2024). Selain itu, penerimaan dan dukungan dari teman sebaya dapat berperan sebagai faktor protektif yang menurunkan risiko kecemasan sosial, bahkan dalam kondisi adanya pola asuh orang tua yang kurang adaptif (Festa & Ginsburg, 2011).

Meskipun demikian, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya variasi temuan terkait peran pola asuh otoriter dan dukungan teman sebaya terhadap kecemasan sosial. Sebagian penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berhubungan positif dengan kecemasan sosial, sementara hasil penelitian terkait dukungan teman sebaya tidak selalu konsisten. Selain itu, sebagian besar penelitian masih berfokus pada kelompok remaja, sehingga kajian pada kelompok *emerging adulthood*, khususnya dalam konteks Indonesia, masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh otoriter dan dukungan teman sebaya dengan kecemasan sosial pada individu usia *emerging adulthood* di Indonesia. Secara konseptual, pola asuh otoriter dipandang sebagai faktor risiko yang dapat meningkatkan kecemasan sosial, sedangkan dukungan teman sebaya diasumsikan sebagai faktor protektif yang dapat menurunkan kecemasan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi perkembangan dan sosial, serta menjadi dasar bagi perancangan intervensi yang lebih tepat dalam membantu individu dewasa awal mengelola kecemasan sosial secara adaptif.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan survei kuesioner untuk pengumpulan data. Penulis mengumpulkan data menggunakan survei dengan cara menyebarkan kuesioner daring kepada responden yang memenuhi kriteria partisipan penelitian. Kuesioner ini disebarkan melalui berbagai *platform* media sosial agar partisipan dapat mengisi secara mandiri atau dalam bentuk *self-report*. Di dalam kuesioner tersebut terdapat *informed consent*, informasi data demografis, serta instrumen penelitian.

Partisipan

Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Penggunaan teknik *non-probability sampling* menekankan pada pemilihan sampel berdasarkan karakteristik yang relevan dengan topik penelitian. Kriteria partisipan dalam penelitian ini meliputi 1) *Emerging adult* dengan rentang usia 18-25 tahun 2) Warga Negara Indonesia (WNI). Penentuan jumlah sampel penelitian menggunakan bantuan *software* G*Power 3.1 dengan pengaturan *correlation: bivariate normal model*, tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05, *power* sebesar 0,95, dan *effect size* sebesar 0,242. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa jumlah minimal partisipan yang dibutuhkan adalah 216 partisipan.

Pengukuran

Penelitian ini mengukur variabel kecemasan sosial dengan menggunakan alat ukur *Liebowitz Social Anxiety Scale – Self Report (LSAS-SR)* yang dikembangkan oleh Liebowitz (1987) dan telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Srisayekti, dkk. (2023). Kuesioner LSAS-SR terdiri dari 24 aitem yang mencakup 11 aitem situasi interaksi sosial dan 13 aitem situasi performa. Pada setiap aitem, terdapat dua aspek yang diukur, yaitu intensitas ketakutan (*fear*) dan frekuensi penghindaran (*avoidance*). Respon diukur menggunakan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban (0 = “tidak ada” hingga 3 = “berat” untuk aspek *fear*, serta 0 = “tidak pernah” hingga 3 = “selalu” untuk aspek *avoidance*). Untuk mengukur variabel pola asuh otoriter, peneliti menggunakan alat ukur *Parental Authority Questionnaire (PAQ)* yang dikembangkan oleh Buri (1991) berdasarkan teori pola asuh Baumrind (1971) dan telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Inastiti (2017). Kuesioner PAQ terdiri dari 30 aitem yang mencakup tiga gaya pengasuhan, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis, namun pada penelitian ini hanya digunakan aitem yang merepresentasikan pola asuh otoriter. Respon diberikan menggunakan skala Likert dengan 5 pilihan jawaban (1 = “sangat tidak setuju” hingga 5 = “sangat setuju”). Untuk mengukur variabel dukungan teman sebaya, peneliti menggunakan alat ukur *Peer Support Questionnaire (PSQ)* yang dikembangkan oleh Alaei dan Hosseinneshad (2020) serta telah diadaptasi oleh Zahra (2024). Kuesioner PSQ terdiri dari 15 aitem yang mencakup lima dimensi, yaitu dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan validasi, dan dukungan persahabatan. Respon diukur menggunakan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban (1 = “sangat tidak setuju” hingga 4 = “sangat setuju”).

Uji validitas untuk alat ukur PAQ dilakukan melalui proses *professional judgement* pada dua dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga dan satu dosen Fakultas Psikologi Universitas Tujuh Belas Agustus (Inastiti, 2017). Hasil penilaian menunjukkan bahwa instrumen memiliki kesesuaian makna, kejelasan bahasa, serta relevansi konseptual yang baik dengan konstruk yang diukur, sehingga memenuhi validitas isi. Selain itu, berdasarkan penelitian Buri (1989), alat ukur PAQ memiliki reliabilitas yang baik dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,86 untuk dimensi pola asuh otoriter.

Uji validitas untuk alat ukur PSQ menggunakan validitas isi (*content validity*) melalui *expert judgement* oleh tiga psikolog. Penilaian dilakukan menggunakan *Content Validity Index (CVI)* dengan mempertimbangkan aspek relevansi, kepentingan, dan kejelasan aitem. Hasil menunjukkan nilai CVI sebesar 1, yang mengindikasikan validitas isi yang sangat baik (Zahra, 2024). Hasil analisis reliabilitas menunjukkan bahwa alat ukur PSQ memiliki konsistensi internal yang baik dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,864.

Uji validitas untuk alat ukur LSAS-SR menggunakan beberapa pendekatan, yaitu validitas konvergen,

validitas struktur internal, validitas faktorial melalui *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*, serta validitas isi (Srisayekti, dkk., 2023). Hasil menunjukkan bahwa alat ukur memiliki validitas konstruk yang baik dengan indeks *fit* seperti CFI, NNFI, dan AGFI berada pada rentang 0,94–0,97 serta RMSEA sebesar 0,03. Selain itu, LSAS-SR menunjukkan reliabilitas yang sangat baik dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,92 untuk total skala, 0,88 untuk subskala *fear*, dan 0,84 untuk subskala *avoidance*.

Analisis Data

Teknik uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi dengan *software* IBM SPSS Statistics 29 for Mac dan Jamovi 2.6.19.0 for Mac. Sebelum melakukan uji hipotesis, penulis melakukan analisis statistik deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik subjek penelitian. Selain itu, peneliti melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*. Setelah diketahui bahwa data tidak berdistribusi normal, maka penulis melakukan uji hipotesis non-parametrik yaitu uji korelasi Spearman's rho.

HASIL PENELITIAN

Hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa penelitian ini melibatkan 426 partisipan berusia 18–25 tahun yang terdiri dari 126 laki-laki (29,5%) dan 300 perempuan (70,4%). Mayoritas partisipan berusia 21 tahun (31,45%), diikuti usia 20 tahun (18,07%) dan 22 tahun (16,66%). Sebagian besar responden merupakan pelajar/mahasiswa (81,22%) dengan pendidikan terakhir SMA (62,67%), serta mayoritas memiliki saudara kandung (91,5%) dan merupakan anak pertama (46,9%). Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel pola asuh otoriter memiliki nilai ($M = 34,60$; $SD = 6,13$; $Min = 19$; $Max = 50$; $Skewness = 0,070$; $Kurtosis = -0,328$), variabel dukungan teman sebaya memiliki nilai ($M = 49,49$; $SD = 6,84$; $Min = 15$; $Max = 60$; $Skewness = -0,740$; $Kurtosis = 2,035$), dan variabel kecemasan sosial memiliki nilai ($M = 60,74$; $SD = 24,52$; $Min = 10$; $Max = 124$; $Skewness = 0,323$; $Kurtosis = -0,482$).

Hasil uji korelasi Spearman's rho menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dan kecemasan sosial ($r_s = 0,247$; $p < 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter yang dirasakan individu, maka semakin tinggi pula tingkat kecemasan sosial, meskipun kekuatan hubungan berada pada kategori lemah.

Sebaliknya, hasil uji korelasi antara dukungan teman sebaya dan kecemasan sosial menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan ($r_s = -0,024$; $p = 0,628$). Temuan ini menunjukkan bahwa variasi dukungan teman sebaya tidak berkaitan secara signifikan dengan tingkat kecemasan sosial pada partisipan dalam penelitian ini.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara pola asuh otoriter dan dukungan teman sebaya dengan kecemasan sosial pada individu dalam tahap *emerging adulthood*. Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman's rho, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara pola asuh otoriter dan kecemasan sosial ($r_s = 0,247$; $p < 0,001$). Sebaliknya, variabel dukungan teman sebaya tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kecemasan sosial ($r_s = -0,024$; $p = 0,628$).

Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter yang dirasakan individu, maka semakin tinggi pula kecenderungan kecemasan sosial yang dialami. Meskipun demikian, kekuatan hubungan yang ditemukan berada pada kategori lemah, yang mengindikasikan bahwa pola asuh bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kecemasan sosial pada tahap perkembangan ini. Pada masa *emerging adulthood*, individu mulai mengembangkan kemandirian dan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada orang tua, sehingga pengaruh pola asuh cenderung mengalami pergeseran (Arnett, 2000). Hal ini menjelaskan mengapa hubungan yang ditemukan tidak terlalu kuat, meskipun tetap signifikan secara statistik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Khatimah dan Purnamasari (2025) serta Areva, dkk. (2025) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh otoriter dan kecemasan sosial. Pola asuh otoriter yang ditandai dengan kontrol tinggi dan rendahnya kehangatan emosional dapat menghambat

perkembangan otonomi, kepercayaan diri, serta kemampuan regulasi emosi individu. Kondisi tersebut membuat individu lebih rentan mengembangkan pola pikir negatif terhadap diri sendiri dan lebih sensitif terhadap evaluasi sosial. Ketika individu memasuki fase *emerging adulthood* yang ditandai dengan tuntutan interaksi sosial yang lebih kompleks, kerentanan ini dapat muncul dalam bentuk kecemasan sosial, seperti rasa takut dinilai negatif, ketidaknyamanan dalam situasi sosial, serta kecenderungan menghindari interaksi.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Hafeez, dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dengan kontrol tinggi dapat membatasi kesempatan individu untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan keterampilan sosial. Akibatnya, individu menjadi lebih mudah merasa tertekan dalam situasi sosial dan cenderung memiliki harga diri yang lebih rendah. Harga diri yang rendah ini kemudian berkontribusi pada munculnya kecemasan sosial, karena individu memiliki kecenderungan untuk mengevaluasi dirinya secara negatif dan merasa tidak mampu menghadapi situasi sosial dengan baik.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kecemasan sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya dukungan yang dirasakan dari teman sebaya tidak secara langsung berkaitan dengan tingkat kecemasan sosial individu. Salah satu penjelasan yang dapat diberikan adalah bahwa kecemasan sosial lebih banyak dipengaruhi oleh proses kognitif internal, seperti interpretasi negatif terhadap situasi sosial, perhatian yang berlebihan terhadap diri sendiri (*self-focused attention*), serta ketakutan terhadap evaluasi negatif dari orang lain (Leigh & Clark, 2018). Proses-proses internal ini dapat membuat individu tetap mengalami kecemasan meskipun berada dalam lingkungan sosial yang suportif.

Selain itu, pada masa *emerging adulthood*, individu berada dalam fase eksplorasi identitas dan relasi sosial yang dinamis (Arnett et al., 2014). Dalam konteks ini, dukungan teman sebaya dapat memiliki makna yang berbeda-beda bagi setiap individu, tergantung pada kualitas hubungan, pengalaman sosial, serta karakteristik psikologis masing-masing. Oleh karena itu, dukungan teman sebaya tidak selalu berfungsi sebagai faktor protektif yang secara langsung menurunkan kecemasan sosial.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Maharani, dkk. (2022) yang juga menemukan bahwa dukungan teman sebaya tidak berhubungan secara signifikan dengan kecemasan. Selain itu, meta-analisis oleh Chiu, dkk. (2021) menunjukkan bahwa tidak semua aspek relasi teman sebaya memiliki hubungan yang konsisten dengan kecemasan sosial. Secara khusus, *peer acceptance* tidak selalu berkaitan dengan kecemasan sosial, sementara aspek seperti *peer rejection* dan *peer victimization* justru menunjukkan hubungan yang lebih kuat. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk pengalaman sosial negatif mungkin lebih berpengaruh terhadap kecemasan sosial dibandingkan sekadar adanya dukungan atau penerimaan.

Lebih lanjut, konsep dukungan teman sebaya mencakup berbagai dimensi, seperti dukungan emosional, instrumental, informasi, validasi, dan persahabatan (Alaei & Hosseinneshad, 2020). Namun, tidak semua dimensi tersebut secara langsung berkaitan dengan kecemasan sosial. Efektivitas dukungan juga sangat bergantung pada bagaimana individu mempersepsikan dan memanfaatkan dukungan tersebut. Dengan demikian, tidak ditemukannya hubungan yang signifikan dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh kompleksitas konstruk dukungan teman sebaya serta adanya faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi kecemasan sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki peran sebagai faktor risiko terhadap kecemasan sosial, meskipun dengan kekuatan hubungan yang relatif lemah. Sementara itu, dukungan teman sebaya tidak terbukti memiliki hubungan langsung dengan kecemasan sosial dalam konteks penelitian ini. Temuan ini menegaskan bahwa kecemasan sosial merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan keluarga maupun proses psikologis internal individu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel lain, seperti harga diri, regulasi emosi, maupun pengalaman sosial negatif, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan sosial pada individu dalam masa *emerging adulthood*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara pola asuh otoriter dengan kecemasan sosial pada individu *emerging adulthood* dengan koefisien korelasi Spearman's rho sebesar 0,247 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter, maka semakin tinggi kecemasan sosial, meskipun kekuatan hubungannya tergolong lemah. Sementara itu, dukungan teman sebaya tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kecemasan sosial dengan koefisien korelasi sebesar $-0,024$ ($p > 0,05$), sehingga tidak berperan secara langsung dalam memengaruhi kecemasan sosial pada penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. Dewi Retno Suminar, S.Psi., M.Si., Psikolog, sebagai dosen pembimbing penulis, keluarga, teman-teman, para partisipan penelitian, dan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan artikel ilmiah.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Ferina Meidy Perdana dan Dewi Retno Suminar tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi mana pun yang mungkin akan mengambil keuntungan dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Alaei, M. M., & Hosseinneshad, H. (2020). The Development and Validation of Peer Support Questionnaire (PSQ). *Journal of Teaching Language Skills (JTLS)*, 39(3.2), 67–109. <https://doi.org/10.22099/jtls.2021.38853.2906>
- Areva, Y. M., Abdillah, H., & Hamidah, E. (2025). The relationship of authoritarian parenting with social anxiety in college students. *Jurnal Keperawatan Priority*, 8(1). <https://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/jukep/article/view/6397>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Arnett, J. J., Žukauskienė, R., & Sugimura, K. (2014). The new life stage of emerging adulthood at ages 18–29 years: Implications for mental health. *The Lancet Psychiatry*, 1(7), 569–576. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(14\)00080-7](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(14)00080-7)
- Baso, N., & Sandri, R. (2026). Kecenderungan kecemasan sosial pada dewasa awal pengguna Instagram ditinjau dari kecerdasan spiritual. *Seminar Nasional Psikologi (SINOPSI 3)*, 3(1).
- Baumrind, D. (1971). *Current patterns of parental authority*. Developmental Psychology Monograph, 4(1, Pt. 2), 1–103.
- Chiu, K., Clark, D. M., & Leigh, E. (2021). Prospective associations between peer functioning and social anxiety in adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Affective Disorders*, 279, 650–661. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.10.055>
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310–357. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>
- Festa, C. C., & Ginsburg, G. S. (2011). Parental and Peer Predictors of Social Anxiety in Youth. *Child Psychiatry dan Human Development*, 42(3), 291–305. <https://doi.org/10.1007/s10578-011-0215-8>
- Hafeez, S., Khan, M. L., & Jabeen, S. (2023). Authoritarian parenting and social anxiety: The moderating role of self-esteem, introversion and religious coping. *Journal of Policy Research*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.61506/02.00161>
- Kamilla, K. N., Saputri, A. N. E., Fitriani, D. A., Zahrah, S. A. A., Andryana, P. F., Ayuningtyas, I., & Firdausia, I. S. (2022). Teori perkembangan psikososial Erik Erikson. *Early Childhood Journal (ECJ)*, 3(2), 77–87. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835>
- Khatimah, H. & Purnamasari, S. E. (2025). Dibesarkan dalam Kekangan, Tumbuh dengan Kecemasan: Studi tentang Pola Asuh Otoriter dan Kecemasan Sosial Pada Masa Dewasa Awal. *Dinamika Psikologis: Jurnal*

- Ilmiah Psikologis*, 2(2), 1–11. <https://doi.org/10.26486/jdp.v2i2.4848>
- Inastiti, N. (2017). Skripsi. Hubungan Persepsi Pola Asuh Orang Tua dengan Status Mental Beresiko Gangguan Psikosis pada Remaja. 55–65.
- Jefferies, P., & Ungar, M. (2020) Social anxiety in young people: A prevalence study in seven countries. *Plos One* 15(9): e0239133. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0239133>
- John R. Buri (1991) Parental Authority Questionnaire, *Journal of Personality Assessment*, 57:1, 110–119, DOI: 10.1207/s15327752jpa5701_13
- Karasewich, T. A., & Kuhlmeier, V. A. (2019). Trait social anxiety as a conditional adaptation: A developmental and evolutionary framework. <https://doi.org/10.31234/osf.io/r85gv>
- Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2019). Parenting styles: A closer look at a wellknown concept. *Journal of Child and Family Studies*, 28(1), 168–181. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1242-x>
- Lakey, B., & Cohen, S. (2000). Social Support Theory and Measurement. In S. Cohen, L. G. Underwood, dan B. H. Gottlieb (Eds.), *Social support measurement and intervention* (pp. 29–52). Oxford University Press.
- La Greca, A. M., & Lopez, N. (1998). Social anxiety among adolescents: Linkages with peer relations and friendships. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 26(2), 83–94. <https://doi.org/10.1023/A:1022684520514>
- Lavrič, M., & Naterer, A. (2020). The power of authoritative parenting: A cross-national study of effects of exposure to different parenting styles on life satisfaction. *Children and Youth Services Review*, 116, 105274. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105274>
- Leigh, E., & Clark, D. M. (2018). Understanding Social Anxiety Disorder in Adolescents and Improving Treatment Outcomes: Applying the Cognitive Model of Clark and Wells (1995). *Clinical child and family psychology review*, 21(3), 388–414. <https://doi.org/10.1007/s10567-018-0258-594>
- Liebowitz, M. R. (1987). Social phobia. *Modern Problems of Pharmacopsychiatry*, 22, 141–173. Basel: Karger.
- Louw, N. N., & Rahmatulloh, A. R. (2024). Hubungan pola asuh otoriter dengan kecemasan sosial pada remaja. *Jurnal Intensi: Integrasi Riset Psikologi*, 2(1), 14–19. <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Intensi/article/view/3835>
- Maharani, F. A., Ikhtiarini D. E., & Hadi, K. E. (2022). The Correlation of Peer Social Support with Anxiety Levels of Students Working on Undergraduate Thesis at The Faculty of Nursing, University of Jember . *Nursing and Health Sciences Journal (NHSJ)*, 2(1), 56–62. <https://doi.org/10.53713/nhs.v2i2.92>
- Nuraeni, S., Syahriyas, L., & Silalahi, R. D. (2024). The relationship between peer social support and anxiety levels in students at SMK Negeri 7 Batam City in 2024. *Zona Keperawatan: Program Studi Keperawatan Universitas Batam*, 15(1), 30–38. <http://ejurnal.univbatam.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Richard, J., Rebinsky, R., Suresh, R., Kubic, S., Carter, A., Cunningham, J. E. A., Ker, A., Williams, K., & Sorin, M. (2022). *Scoping review to evaluate the effects of peer support on the mental health of young adults*. *BMJ Open*, 12(8), e061336. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2022-06133695>
- Riyanto, M. A. T., Astuti, N. W., & Anggraini, A. (2025). Hubungan dukungan sosial dengan kecemasan mahasiswa tingkat akhir di Jakarta mengenai pekerjaan masa depan. *Psikologi Konseling*, 17(2), 169–183. <https://doi.org/10.24114/psikologikonseling.v17i2.69422>
- Salari, N., Heidarian, P., Hassanabadi, M., Babajani, F., Abdoli, N., Aminian, M., & Mohammadi, M. (2024). Global prevalence of social anxiety disorder in children, adolescents and youth: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Prevention*, 45(5), 795–813. <https://doi.org/10.1007/s10935-024-00789-9>
- Sánchez-Vincitore, L. V., Duñabeitia, J. A., Castelló Gómez, M. E., Marte-Santana, H., & Lajara, B. (2025). Prevalence of state, trait, generalized, and social anxiety, and well-being among undergraduate students at a university in the Dominican Republic. *Psychiatry Research Communications*, 5, 100225. <https://doi.org/10.1016/j.psycom.2025.100225>
- Srisayekti, W., Fitriana, E., & Moeliono, M. F. (2023). The Indonesian version of the Liebowitz Social Anxiety Scale–Self Report (LSAS-SR-Indonesia): Psychometric evaluation and analysis related to gender and age. *The Open Psychology Journal*, 16, e187435012212270. <https://doi.org/10.2174/18743501-v15-e221227-2022-119>
- Thompson, C., Mancebo, M. C., & Moitra, E. (2021). Changes in social anxiety symptoms and loneliness after increased isolation during the COVID-19 pandemic. *Psychiatry Research*, 298. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2021.113834>
- Zahra, S. A. (2024). Skripsi. Peran Penyesuaian Diri dan Peer Support terhadap Academic Burnout pada Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Kedokteran. 54–59.